

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi dibagi dua yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB).

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara serta juga merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara. Tidak sedikit kegiatan perekonomian terutama di sektor riil digerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Karena fungsi-fungsinya tersebut, maka keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat.

Industri perbankan nasional selama ini telah pula ditandai dengan berbagai kelemahan yang mendasar, yaitu pertama, masalah lemahnya posisi keuangan perbankan Indonesia dan tingginya kredit bermasalah di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh aturan kerahasiaan bank yang berlaku di Indonesia, sehingga sulit untuk menentukan besar masalah yang sebenarnya dihadapi akibat dari kredit bermasalah tersebut dan juga sulit untuk mengetahui siapa saja dan bank mana saja

yang bermasalah atau melanggar ketentuan kehati-hatian dengan menyalurkan kreditnya kepada perusahaan yang masih dalam grup bisnisnya.

Kedua, terkonsentrasinya kredit yang diberikan oleh bank kepada beberapa perusahaan besar dan konglomerat tertentu, sehingga kesehatan sistem perbankan sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan perusahaan-perusahaan besar dan konglomerat tersebut untuk membayar hutang-hutangnya kepada bank. Pemberian kredit yang berlebihan dan terkonsentrasi pada perusahaan terkait dengan bank dan kelompok usaha tertentu menyebabkan bank-bank pada umumnya melakukan pelanggaran atas batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, pengaruh terkonsentrasinya kredit pada salah satu pihak terhadap rasio kecukupan modal adalah cukup besar, bila perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi pembayaran pokok dan bunga pinjaman dengan tepat sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan sebelumnya, maka perusahaan akan memperoleh kira-kira dari transaksi ini, dan laba itu dapat digunakan untuk menambah modal yang nantinya dapat meningkatkan CAR, tetapi sebaliknya bila perusahaan itu ingkar, dalam hal ini terjadi kredit macet maka bank akan mengalami kerugian, dan untuk menutup kerugian itu bank menggunakan permodalannya, yang pada akhirnya akan menurunkan nilai CAR perbankan.

Ketiga, banyak bank yang melanggar ketentuan prinsip kehati-hatian. Oleh karena itu Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter harus menerapkan pengawasan yang intensif dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, bank yang masih memiliki nilai CAR dibawah 8 persen harus segera memperbaiki kondisi permodalannya jika tidak ingin dilikuidasi oleh Bank Indonesia.

Bagi perbankan nasional aspek permodalan merupakan hal yang sangat penting karena dalam persaingan global membutuhkan kekuatan permodalan yang sangat besar. Pengelolaan kecukupan modal merupakan tugas manajer bank untuk memenuhi kecukupan modalnya. Kecukupan modal perbankan perlu dijaga yaitu agar menghindarkan bank terhadap kemungkinan terjadinya kegagalan bank, jumlah modal yang dimiliki bank mempengaruhi pendapatan para pemegang saham, serta untuk memenuhi batas minimum modal bank yang telah ditentukan oleh regulator atau pemerintah. Penilaian terhadap rasio permodalan yang lazim digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada rasio modal

terhadap Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Menurut Peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 Pasal 2 perbankan memiliki kewajiban dalam menyediakan modal minimum sebanyak 8%. Faktor-faktor yang memengaruhi CAR pada penelitian ini antara lain Kinerja Keuangan, yaitu yang terdiri dari Likuiditas dan Profitabilitas, serta Kualitas Aset.

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi hutang jangka pendek. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Adanya pertumbuhan kredit yang diberikan menjadi lebih tinggi dari jumlah dana yang telah dihimpun akan menyebabkan peningkatan dari nilai *Loan to Deposits Ratio* (LDR), namun akan menurunkan nilai CAR.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah Profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). Dengan semakin besar ROA maka semakin meningkat pula CAR.

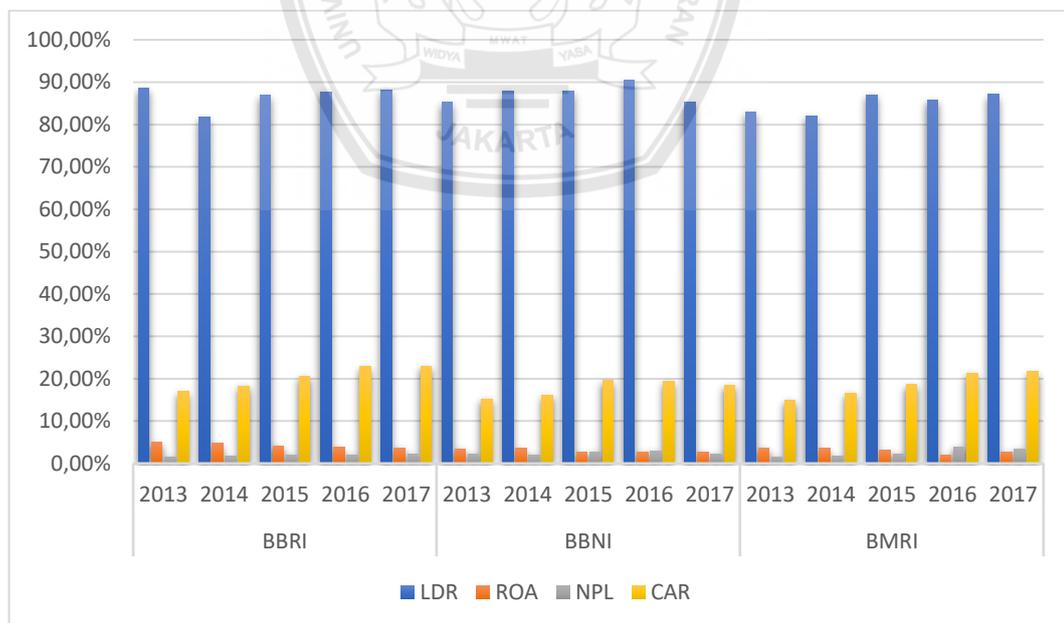
Kesiapan dalam menghadapi risiko kerugiannya, bank berkewajiban menjaga kualitas asetnya. Kualitas aset adalah tingkat kemampuan dari aktiva yang dimiliki bank, baik aktiva produktif maupun aktiva non produktif untuk memberikan manfaat bagi bank. Kualitas aset adalah merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang akan ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu, di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat tagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Kualitas Aset dihitung dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Apabila nilai NPL semakin tinggi maka semakin tinggi pula tunggakan bunga kredit sehingga menurunkan pendapatan bunga CAR akan turun juga.

Tabel 1. Indikator Rasio Keuangan Bank Umum

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	LDR	NAIK /TURUN	ROA	NAIK /TURUN	NPL	NAIK /TURUN	CAR	NAIK /TURUN
BBRI	2013	88,54%	(6,86%)	5,03%	(0,30%)	1,55%	0,14%	16,99%	1,32%
	2014	81,68%		4,73%		1,69%		18,31%	
	2015	86,88%	5,20%	4,19%	(0,54%)	2,02%	0,33%	20,59%	2,28%
	2016	87,77%	0,89%	3,84%	(0,35%)	2,03%	0,01%	22,91%	2,32%
	2017	88,13%	0,36%	3,69%	(0,15%)	2,10%	0,07%	22,96%	0,05%
BBNI	2013	85,30%	2,50%	3,40%	0,10%	2,20%	(0,20%)	15,20%	1,00%
	2014	87,80%		3,50%		2,00%		16,20%	
	2015	87,80%	0	2,60%	0,90%	2,70%	0,70%	19,50%	3,30%
	2016	90,40%	2,60%	2,70%	0,10%	3,00%	(0,50%)	19,40%	(0,10%)
	2017	85,30%	(5,10%)	2,70%	0,00%	2,30%	-0,70%	18,50%	(-0,90%)
BMRI	2013	82,97%	(0,95%)	3,66%	(0,09%)	1,60%	0,06%	14,93%	1,67%
	2014	82,02%		3,57%		1,66%		16,60%	
	2015	87,05%	5,03%	3,15%	(0,42%)	2,29%	0,63%	18,60%	2,00%
	2016	85,86%	(1,19%)	1,95%	(1,20%)	3,96%	1,67%	21,36%	2,76%
	2017	87,16%	1,30%	2,72%	0,77%	3,45%	(0,32%)	21,64%	0,28%

\*sumber : Laporan Keuangan Beberapa Perbankan

Gambar 1. Indikator Rasio Keuangan Bank Umum



\*sumber : Laporan Keuangan Beberapa Perbankan

Dilihat dari tabel dan juga grafik diatas, terdapat ketidaksesuaian data yang dialami dengan teori yang ada, dimana nilai LDR pada Bank Rakyat Indonesia (BBRI) mengalami kenaikan pada tahun 2017 dari 87,77% menjadi 88,13% namun nilai CAR meningkat juga dari 22,91% menjadi 22,96%. Pada Bank Nasional Indonesia (BBNI) nilai LDR mengalami penurunan pada tahun 2017 dari 90,4% menjadi 85,3% tetapi nilai CAR ikut mengalami penurunan dari 19,4% menjadi 18,5%. Padahal pada teori ketika nilai LDR meningkat maka akan mempengaruhi menurunnya nilai CAR, begitu pun sebaliknya apabila nilai LDR menurun maka nilai CAR akan meningkat.

Dalam kasus diatas, ROA terhadap CAR juga masih menghasilkan hasil yang tidak sesuai, dimana pada Bank Mandiri (BMRI) nilai ROA mengalami penurunan pada tahun 2016 dari 3,15% menjadi 1,95% namun hasil pada CAR meningkat dari 18,60% menjadi 21,36%. Sedangkan seharusnya ketika nilai ROA turun maka nilai CAR juga turun.

Pada data diatas juga dapat dilihat bahwa NPL juga masih menghasilkan hasil yang tidak sesuai. Dimana nilai NPL pada Bank Mandiri (BMRI) mengalami peningkatan pada tahun 2016 dari 2,29% menjadi 3,96%. Sedangkan berdasarkan teori jika NPL semakin tinggi maka nilai modal akan menurun, begitupun sebaliknya. Namun hal ini bertentangan dengan tabel 1 dimana CAR yang diperoleh Bank Mandiri (BMRI) mengalami peningkatan juga dari 2,00% menjadi 2,76%.

Beberapa penelitian telah banyak meneliti *Capital Adequacy Ratio (CAR)* namun hasilnya masih beragam dan belum menemukan konsisten terhadap hasil yang diteliti.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh LDR terhadap CAR dilakukan oleh Bukian, dkk (2016) dan Aspal, dkk (2014) yaitu menemukan hasil bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap CAR. Sedangkan, Yuliani, dkk (2015) dan Naviyanti, dkk (2014) bahwa LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian lain dikemukakan oleh Carindri, dkk (2013) menemukan hasil yaitu LDR berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap CAR.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ROA terhadap CAR dilakukan oleh Nazaf (2014), Aktas, dkk (2015), dan Naviyanti, dkk (2014) memiliki hasil yang sama yaitu ROA berpengaruh signifikan positif terhadap CAR. Sedangkan,

penelitian yang dilakukan oleh Bukian, dkk (2016) bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Namun hal yang berlainan dikemukakan oleh Yuliani, dkk (2015) bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh NPL terhadap CAR dilakukan oleh Yuliani, dkk (2015) dan Carindri, dkk (2013) bahwa NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR. Hasil lain dikemukakan oleh Bukian, dkk (2016) dan Naviyanti, dkk (2014) dengan hasil berpengaruh signifikan positif terhadap CAR. Namun hal berbeda dikemukakan oleh Nazaf (2014) bahwa NPL menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap CAR.

Melihat adanya fenomena *gap research* dari penelitian terdahulu dan belum adanya hasil yang konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR), sehingga menjadi pertimbangan yang menarik dalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kualitas Aset Terhadap Kecukupan Modal Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kecukupan modal.
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kecukupan modal.
- c. Apakah kualitas aset berpengaruh terhadap kecukupan modal.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kecukupan modal.
- b. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kecukupan modal.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kualitas aset terhadap kecukupan modal.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat aspek teoritis adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta masukan bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan perbankan, serta untuk menyempurnakan penelitian terdahulu dan untuk dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Manfaat aspek praktis adalah hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh bank umum konvensional untuk mengetahui kondisi kecukupan modal masing-masing bank.

